

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu da'a, yad'u, da'watan yang diartikan sebagai mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah tabligh, amar ma'ruf dan nahi munkar, mau'idzoh hasanah, tabsyir, indzhar, tarbiyah, ta'lim, dan khotbah. Pada tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampaian pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberikan kabar gembira dan peringatan bagi manusia.¹³

Sedangkan secara terminologi, istilah dakwah sangat beragam definisinya. Banyak tokoh yang telah mendefinisikan kata tersebut:

- a. M. Quraisy Shihab mengartikan Dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.
- b. Suparta dan Hefni menyatakan dakwah adalah Kegiatan yang bertujuan

¹³ M. Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), 17

untuk memancing dan mengharapkan potensi fitri manusia agar eksistensi mereka punya makna di hadapan Tuhan dan sejarah.

c. Toto Tasmara berfikir Dakwah merupakan suatu proses penyampaian (tabligh) atas pesan-pesan tertentu, berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut

d. Abdurrosyda Sholeh mengakat Dakwah berarti proses aktivitas, yaitu proses untuk mengubah suatu kondisi kepada kondisi lain yang lebih baik dan dilakukan secara sadar, sengaja dan berencana.

e. Menurut Didin Hafidhuddin Dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami.¹⁴

Dari semua pengertian para ahli di atas pada dasarnya mereka mempunyai tujuan-tujuan yang sama meskipun terdapat perbedaan dalam redaksionalnya dan dapat ditarik kesimpulan dakwah yaitu menyampaikan dan memanggil serta mengajak manusia ke jalan Allah SWT untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya- Nya dalam mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat (amar ma'ruf nahi munkar)

¹⁴ Siti Uswatun Khazanah, *Berdakwah Dengan Jalan Debat*, (Purwokerto : STAIN Purwokerto Press, 2007), 25-26

Dari definisi-definisi tersebut, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain, dapatlah diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam.
- b. Dakwah adalah suatu proses penyampaian ajaran agama Islam dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara sadar dan sengaja.
- c. Dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode.
- d. Dakwah adalah kegiatan yang direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah.
- e. Dakwah adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁵

2. Unsur-unsur Dakwah

- a. da'i adalah orang yang menyampaikan dakwah, artinya yang dengan sengaja dengan menyampaikan mengajak orang lain individual maupun bersifat kelompok ke jalan Allah, yakni sesuai Al-Qur'an dan hadist.

¹⁵ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet, Ke-2, 21

- b. mad'u atau objek dakwah adalah isim maf'ul dari kata da'a berarti orang yang diajak, atau yang dikenakan perbuatan dakwah. Mad'u adalah objek sekaligus subjek dakwah.
- c. materi dakwah atau disebut juga dengan isi pesan dakwah yaitu segala sesuatu yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist.

3. Metode Dakwah

Pemilihan dalam penggunaan metode dakwah tidaklah secara merata menunjang terhadap keberhasilannya namun demikian tidak berarti pula kita harus tergesa-gesa menyisihkan suatu metode karena kegagalannya, pada hakikatnya metode adalah sebagai pelayan, jalan atau alat saja, tidak ada metode yang seratus persen baik. Metode yang paling sesuai pun belum menjamin hasil yang baik dan otomatis. Prinsip-prinsip penggunaan metode dakwah tentang pendekatan-pendekatan dakwah yang harus dilakukan oleh da'i sesuai dengan lapisan masyarakat yang menjadi objek dakwahnya yakni dengan Alhikmah, nasihat dan dengan debat yang argumen.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa metode dakwah adalah suatu cara yang dilakukan oleh da'i dalam menyampaikan pesan, informasi, ilmu kepada diri sendiri dan orang lain. Dengan tujuan agar jamaah yang mendengarkan dapat menerima pesan tersebut dengan baik dan mampu menerapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Metode dakwah adalah suatu cara yang dilakukan oleh da'i dalam menyampaikan pesan, informasi, ilmu kepada diri sendiri dan orang lain.

bertujuan agar jamaah yang mendengarkan dapat menerima pesan tersebut dengan baik dan menerapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Metode dakwah adalah cara, upaya atau jalan untuk mencapai tujuan dakwah. Allah Yang Maha Adil memberikan keadilan dan kebijaksanaan kepada manusia dalam proses dakwah. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan human oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.

Metode dakwah merupakan cara-cara yang ditempuh da'i dalam berdakwah atau cara yang menerapkan strategi dakwah. Metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah melainkan menghilangkan hambatan-hambatan dakwah.

Metode dakwah adalah cara da'i menyampaikan dakwah atau pesan kepada mad'u nya, sehingga mad'u dapat menerima pesan dakwah dengan baik dan dapat mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Mutu jamaah adalah kondisi dinamis dalam memenuhi penilaian tertentu dan dapat dilihat dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (pembentukan sikap), dan psikomotorik (tindakan nyata). Dakwah merupakan suatu sistem dan metodologi merupakan salah satu komponen dan unsurnya, metodologi mempunyai peranan dan kedudukan yang sejajar atau sejajar dengan unsur-

unsur lainnya seperti tujuan dakwah, sasaran masyarakat, bubjek dakwah (da'i dan mubaligh). Tujuan umum dakwah adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun kafir atau musyrik).

Metode dakwah adalah suatu cara yang dilakukan oleh da'i dalam menyampaikan pesan, informasi, ilmu kepada diri sendiri dan orang lain, tujuan agar jamaah yang mendengarkan dapat menerima pesan tersebut dengan baik dan mampu menerapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang disampaikan da'i dalam proses dakwah (nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam) untuk mengajak umat manusia kepada jalan yang diridhai Allah serta mengubah perilaku mad'u agar mau menerima ajaran-ajaran Islam serta memanifestasikannya.

Metode sebagai suatu cara yang tepat, berfikir sebaik-baiknya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Metode dakwah adalah cara, upaya atau jalan untuk mencapai tujuan dakwah. Allah Yang Maha Adil memberikan keadilan dan kebijaksanaan kepada manusia dalam proses dakwah.

Pendapat lain mengatakan bahwa metode ilmu dakwah meliputi:

- a. Metode (manhaj) istinbath, yaitu proses penalaran (istidlal) dalam memahami dan menjelaskan hakikat dakwah dari Al-Qur'an dan hadis yang produknya berupa teori utama ilmu dakwah.
- b. Metode (manhaj) iqtibas, yaitu proses penalaran (istidlal) dalam memahami dan menjelaskan hakikat dakwah/realitas dakwah/denotasi dakwah dari Islam aktual, Islam empiris, Islam historis atau Islam yang secara empiris hidup di masyarakat.

c. Metode (manhaj) istiqlal, yaitu proses penalaran (istidlal) dalam memahami dan menjelaskan hakikat dakwah melalui penelitian kualitatif atau kuantitatif dengan mengacu kepada teori utama dakwah (produk manhaj istinbath) dan teori turunan dari teori utama dakwah (produk manhaj iqtibas).

Ketiga metode dakwah tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Hakekat dakwah adalah sebagai sebuah proses yang berkelanjutan, yaitu pada umumnya dakwah tidak hanya bisa dilaksanakan dengan menggunakan satu metode saja. Proses dakwah, seorang da'i (penyampai) dakwah tidak boleh bertindak seenaknya sendiri atau berdasarkan keinginannya sendiri tanpa memperhatikan keadaan mad'u. Da'i harus bijaksana dalam memilih dan menentukan materi dan metode dakwah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan mad'u. Dakwah, setelah dilaksanakan dengan bijaksana, seorang da'i harus mampu memberikan pelajaran yang baik kepada mad'u, secara teoritis dan bahkan praktis.

Al-Qur'an merupakan kitab dakwah yang awal yang dilakukan adalah meelusuri isyarat-isyarat bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang hakikat dan karakteristik masyarakat yang rentan konflik dan bagaimana proses dakwah dalam memberi solusi problematika yang terjadi ditengah-tengah masyarakat tersebut.

Pemilihan materi dan metode dakwah telah dilakukan dengan penuh kebijaksanaan, jika da'i tidak dapat memberikan pelajaran yang baik kepada

mad'u, khususnya dalam hal praktis, maka proses dakwah akan sia-sia sebab teori tanpa contoh praktis tidak akan ada gunanya. Dengan demikian, pelajaran yang baik tersebut adalah dasar sikap keteladanan yang harus dimiliki oleh da'i setelah kebijaksanaan dalam pemilihan materi dan metode. Tanpa adanya keteladanan dari da'i, mad'u akan terlihat seperti "anak ayam tanpa induk".

Metode dakwah ada 8 (delapan) metode yang dapat dipergunakan dalam berdakwah yaitu :

- a. Metode ceramah (Lecturing Method/ Telling Method).
- b. Metode tanya jawab (Questioning Method/Question Answer Period).
- c. Metode diskusi (Discuss Method).
- d. Metode propaganda (Di'ayah).
- e. Metode keteladanan/demonstrasi (Demonstration Method).
- f. Metode infiltrasi (Susupan Atau Selipan/ Infiltration Method).
- g. Metode drama (Role Playing Method)
- h. Metode home visit (silaturahmi).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa sebuah metode dakwah secara isi dapat dikatakan sebagai dakwah non bil hal, sedangkan secara praktek pelaksanaan metode dakwah termasuk dakwah bil hal. Metode-metode lain yang tersebut di atas sama halnya dengan penjelasan penulis, di mana pelaksanaan seluruh metode dakwah di atas secara tidak langsung adalah dakwah bil hal, khususnya dakwah yang berkaitan dengan

penggunaan metode penyampaian pesan dakwah. Pelaksanaan metode tersebut di atas oleh da'i atau mubaligh akan menjadi bahan wacana bagi mad'u yang mengikuti kegiatan tersebut agar kelak dapat meniru metode yang telah mad'u terima dan saksikan dalam kegiatan tersebut.

4. Landasan Hukum Dakwah

Semua dimensi kehidupan manusia diatur dalam Islam. Mulai dari hubungannya kepada Allah, sesama manusia, serta hubungan dengan lingkungan. Ini menandakan Islam, sebagai agama memiliki ajaran yang kompleks dan diperuntukan menjadi pegangan hidup bagi umat manusia. Di dalam AL-Qur'an menyebutkan bahwa Islam adalah jalan atau sistem hidup yang diterima Allah dalam mencapai ridho-Nya.

Demikian pentingnya Islam sebagai jalan hidup ini sehingga Allah memerintahkan agar dilakukan kegiatan mengajak dan atau menyeruh kepada jalan hidup dalam Al-Qur'an inilah yang oleh ulama dan pakar ilmu dijadikan sebagai dasar hukum wajibnya melaksanakan dakwah. Dengan kata lain, dakwah berhukum wajib karena diperintahkan Allah SWT di dalam Al-Qur'an yang menjadi sumber hukum utama dalam Islam. Hukum wajib perintahkannya dakwah yang digali dari kitab suci Al-Qur'an ini tentu mengandung manfaat sangat besar bagi manusia, baik manfaat yang tersurat ataupun yang tersirat. Dalam hal ini, perintah Allah berhubungan dengan tugas dan fungsi manusia sebagai pengelola bumi sekaligus tujuan diciptakannya, yaitu semata-mata untuk beribadah kepadanya.

Jadi, Allah SWT di dalam al Qur'an memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw dan umatnya untuk melaksanakan dakwah. Perintah ini sekaligus sebagai dasar atas wajibnya melaksanakan dakwah demi tersebarluaskan Islam sebagai jalan hidup manusia, sebagaimana perintah tersebut tertulis pada Al-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“seluruh (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah [845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Berdasarkan ayat di atas, para ulama sepakat bahwa hukum berdakwah secara umum adalah wajib. Hanya saja, yang menjadi perbedaan pendapat adalah apakah melaksanakan dakwah itu termasuk fardhu ain (kewajiban bagi semua tanpa terkecuali) atau dalam kategori fardhu kifayah (kewajiban bagi semua gugur karena sudah dilaksanakan oleh sebagian yang lain). Perbedaan ini muncul dari hasil penafsiran ayat al-Qur'an yang juga mengandung perintah melaksanakan wajibnya dakwah, yaitu surat Ali-Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُقَلِّدُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

Sebagai pakar pendapat bahwa lafadz min pada ayat tersebut adalah litabyin yang berarti” menerangkan” sehingga dakwah ber hukum fardhu ain. Berdakwah di sini harus dilaksanakan oleh seluruh umat Islam tanpa terkecuali. Di sisi lain, sebagai paka pakar juga berpendapat bahwa lafadz min yang terdapat pada ayat di atas menunjukkan litab’idl yang berarti “sebagian” sehingga hukum ber dakwah adalah fardhu kifayah, yang berarti kewajiban semua orang gugur oleh karena sudah dilaksanakan dakwah oleh sebagian yang lain di antara mereka.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an mewajibkan dakwah, kewajiban itu awalnya dibebankan kepada Nabi dan kemudian umatnya.

Kewajiban melaksanakan dakwah ditemukan pula pada Surat Ali Imron ayat 110 dan al-Taubat ayat 71, sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۖ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman. Tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian”.

Selain ayat dalam Al-Qur'an, beberapa hadits Nabi saw juga mengandung perintah melaksanakan dakwah, seperti hadits riwayat Imam Bukhari (3202)

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي
كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً
وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Telah bercerita kepada kami Abu ‘Ashim adl-Dlahhak bin Makhlad telah menggambarkan kepada kami Al Awza’iy telah bercerita kepada kami Hassan bin ‘Athiyyah dari Abi kabsyah dari ‘Abdullah bin ‘Amru (bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:” sampaikan dariku sekalipin satu ayat dan ceritakanlah apa yang kalian dengar) dari Bani Isra’il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka”.

Hadits di atas dimengerti atau mengandaug perintah Nabi saw bagi kaum Muslimin untuk melaksanakan dakwah. Setidaknya untuk saling mengerjakan apa yang dipahami sebagai ajaran Allah SWT kepada mereka yang belum tahu, Namun, penyampaian itu tidaklah boleh sembarangan.

Proses ini memerlukan pemahaman yang mendekati benar. Karena di ujung hadits tadi ada ancaman: “Barang siapa yang mendustakan aku secara sengaja maka bersiap-siaplah menduduki tempat kembalinya di neraka.”Hadits ini juga berisi perlunya umat memahami apa yang hendak disampaikan walau hanya satu ayat sehingga dapat diketahui apa maksud yang dikandungnya secara lebih tepat. Berdasarkan ini maka semua orang

islam wajib melaksanakan dakwah.

Perintah dakwah juga terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abi Hurairah (4831):

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي قُبَيْبَةَ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ
عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى
هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى
ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin sa'id dan Ibnu Ja'far dari Al'Ala (dari) ayahnya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda:”Barang siapa mengajak kebaikkkan maka ia akan mendapat pahala sebanyak pahala yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Sebaliknya, barang siapa mengajak kepada kesehatan, maka ia akan mendapatkan dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun.”

Hadits tersebut berisi ajakan kepada kebaikan. Dalam pengertian lebih umum.”mengajak” mengandung pengertian memintak atau menyuruh agar turut mengikuti ajakan yang dimaksud, Dalam memintak, orang yang diajak akan dengan senang hati mengikuti ajaran tersebut. Unsur penting dalam mengajak dan sangat perlu di perhatikan adalah keteladanan. Jika sudah ada kepercayaan, akan lebih memudahkan seseorang untuk mengajak kepada kebaikan.

B. PLURALISME

1. Pengertian Pluralisme

Pluralisme berawal dari kata plural yang berarti lebih dari satu

(jamak)¹⁶ berarti lebih dari satu dan berkenaan dengan keanekaragaman. Sedangkan isme memiliki arti suatu hal yang berhubungan dengan paham dan aliran.¹⁷ Jadi pluralisme adalah paham atau sikap terhadap keadaan masyarakat yang majemuk baik dalam konteks sosial, budaya, politik dan Salah satu kemajemukan yang terlihat nyata yaitu adanya keragaman agama yang diyakini dan dipeluk oleh penduduknya. Agama-agama dan kepercayaan yang berkembang di Indonesia seperti agama Islam, Hindu, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha dan Konghucu.¹⁸

Pluralisme tidak bisa dipisahkan dengan makna pluralitas. Pluralis merupakan proses yang bisa menerjemahkan realitas keragaman dan sistem nilai, sikap yang menjadi kohesi sosial yang berkelanjutan. Sedangkan Pluralitas adalah perbedaan dalam persoalan budaya, etnik, agama. Pluralisme adalah paham atau ideologi yang menerima keberagaman sebagai nilai positif dan keragaman itu merupakan sesuatu yang empiris. Selain nilai positif juga diimbangi dengan upaya penyesuaian dan negosiasi di antara mereka. Tanpa memusnahkan sebagian dari keragaman, pluralisme juga mengasumsikan adanya penerimaan¹⁹

Pluralitas merupakan kenyataan dan realitas sosiologis. Untuk

¹⁶ M. Thoriqul Huda, "Pluralisme dalam Pandangan Pemuda Lintas Agama di Surabaya", Jurnal Satya Widya, Vol. 2 No. 1 (2019): 1-21

¹⁷ Zakaria. 2016. Skripsi; *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pluralisme* (Perspektif Hukum Islam). Program Studi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan. Fakultas Syari'ah dan Hukum. UIN Alaudin, Malang

¹⁸ Lestari, Julita. (2020). *Puralisme agama di Indonesia*. Al-adyan: journal of religious studies. Vol 1(1).

¹⁹ Rohman, F., & Munir, A. A, *Membangun Kerukunan Umat Beragama dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur*, (An-Nuha, 2018) 5 (2).

mengatur pluralitas diperlukan pluralisme. Sebab tidak bisa dipungkiri bahwa pluralitas mengandung bibit perpecahan, sehingga diperlukan toleransi, keterbukaan, kesetaraan, dan penghargaan. Pluralisme memungkinkan terjadinya kerukunan dan bukan konflik dalam masyarakat. Pluralisme mendorong kebebasan, termasuk kebebasan beragama, yang merupakan salah satu pilar demokrasi. Tidak ada demokrasi sejati tanpa pluralisme.

Pluralisme dalam konteks ini berarti adanya perlindungan negara terhadap hak-hak warga negaranya untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Pluralisme berarti membangun toleransi, yang mengharuskan adanya pengakuan bahwa setiap agama dengan para pemeluknya masing-masing memiliki hak yang sama untuk eksis. Karena itu, yang harus dibangun adalah perasaan dan sikap saling menghormati, yaitu toleransi aktif. Pluralisme bukan sinkretisme, juga bukan relativisme, dan tidak pula berarti mencampurkan agama. Justru karena pluralisme itu mengakui adanya keragaman dan perbedaan, maka perbedaan itu perlu dikembangkan.²⁰

Abdul Aziz Sachedina menyatakan bahwa istilah pluralisme merupakan salah satu kata yang paling ringkas untuk menyebut suatu tatanan dunia baru di mana perbedaan budaya, sistem kepercayaan, dan

²⁰ Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 85-87

nilai-nilai perlu disadari agar warga negara terpanggil untuk hidup berdamai dalam perbedaan dan keragaman.²¹ Diana L. Eck sebagaimana dikutip Biyanto,²² menyatakan bahwa pluralisme memiliki empat karakteristik penting; pertama, pluralisme tidak sama dengan diversitas, tetapi merupakan keterlibatan energetik; kedua, pluralisme tidak hanya bermakna toleransi, tetapi merupakan pencarian secara aktif guna memahami aneka perbedaan; ketiga, pluralisme tidak sama dengan relativisme, tetapi merupakan usaha untuk menemukan komitmen bersama; keempat, pluralisme selalu berbasis pada dialog, yakni adanya keterlibatan secara intensif dua orang atau lebih untuk saling berbicara dan mendengar, berproses untuk bersedia membuka pikiran mengenai kesamaan pemahaman dan realitas perbedaan. Hal penting dalam dialog tersebut adalah adanya komitmen dan kesediaan untuk selalu sharing, mengkritik dan dikritik.

Menurut Alwi Shihab,²³ pluralisme memiliki beberapa garis besar pengertian: pertama, pluralisme tidak semata merujuk sebuah kenyataan majemuk, juga mengisyaratkan keterlibatan aktif antar

²¹ Abdul Aziz Sachedina, *Kesetaraan Kaum Beriman: Akar Pluralisme Demokrasi dalam Islam*, terj. Satrio Wahono, (Jakarta: Serambi, 2002), hlm. 48, dalam Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perspektif Kaum Muda Muhammadiyah: Suatu Tinjauan Sosiologi Pengetahuan, Disertasi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2008), 44

²² Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perspektif Kaum Muda Muhammadiyah: Suatu Tinjauan Sosiologi Pengetahuan, Disertasi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2008), 55-56

²³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), 41- 42

elemen masyarakat yang kemudian melahirkan interaksi positif; kedua, pluralisme berbeda dengan kosmopolitanisme, yang menunjuk pada suatu kondisi di mana ragam agama, ras dan bangsa hidup berdampingan, tetapi tidak terjadi atau minimal interaksi, tidak ada interaksi positif; ketiga, pluralisme tidak sama dengan relativisme. Seorang relativis berasumsi bahwa hal hal yang menyangkut kebenaran atau nilai ditentukan oleh pandangan hidup dan *worldview* seseorang atau kelompok masyarakat; keempat, pluralisme dalam agama bukan sinkretisme, yakni penciptaan agama baru dengan mengambil unsur-unsur tertentu dari agama agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut. Misalnya agama Manichaenisme adalah gabungan agama Zoroaster, Buddha dan Kristen, agama New Age adalah gabungan antara praktik Yoga Hindu dan meditasi, Buddha dan tasawuf, Islam dan mistik Kristen, sedangkan agama Bahai atau Bahauallah adalah agama yang memadukan unsur Yahudi, Kristen dan Islam.²⁴

Sejalan dengan pemikiran di atas, Abdurrahman Wahid juga menekankan pentingnya keterbukaan untuk menemukan kebenaran di manapun. Menurutnya, berbagai peristiwa kerusuhan yang berkedok agama di beberapa tempat adalah akibat adanya eksklusivisme

²⁴ Ibid, 43

agama.²⁵ Menurut M. Amin Abdullah, keanekaragaman agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya keanekaragaman paham keagamaan adalah merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun.²⁶ Menurut Abdullah, semua agama berbeda. Tidak ada agama yang sama. Berbeda dalam doktrin, institusi, kelembagaan, pemimpin, jenis umat, hari besar, ruang, tempat, waktu yang dianggap suci oleh pengikutnya, dan demikian seterusnya. Tetapi di dalam perbedaan itu terdapat *commonalities*, *common pattern* yang tidak dapat terekspresikan keluar. Artinya dalam masing-masing agama ada unsur-unsur yang memiliki kesamaan, seperti dimensi humanitas, rasa kemanusiaan, keadilan, keprihatinan terhadap lingkungan yang buruk, menolong orang-orang yang terpinggirkan, seperti orang miskin, perempuan, anak-anak, dan orang tua. Unsur-unsur kesamaan tersebut bukanlah hal yang relatif, tetapi justru absolut, yakni absolut dalam ide dasarnya, tetapi relatif dalam pelaksanaan dan implementasinya.²⁷

Selain penjelasan dari tokoh di atas ada pula yang menjelaskan bahwa beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan kajian terhadap teks dan wacana pluralisme. Sebagaimana yang dilakukan oleh Sahiron

²⁵ Abdurrahman Wahid, dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), 52

²⁶ M. Amin Abdullah, *Relevansi Studi Agama di Era Pluralisme Agama*, Kata Pengantar buku yang ditulis Muhammad Sabri, *Keberagaman yang Saling Menyapa: Perspektif Filsafat Perennial* (Yogyakarta: Bigraf, 1999), 9-10

²⁷ Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 47

Syamsuddin dalam salah satu artikelnya, ia mencoba mengkaji pandangan al-Quran tentang klaim eksklusif kebenaran agama. Ia melakukan reinterpretasi terhadap Q.S. al-Baqarah (2): 111-113. Menurutnya, ayat-ayat tersebut bisa menjadi landasan teologis Islam sebagai upaya untuk mencegah klaim kebenaran agama yang cenderung eksklusif.²⁸ Selain itu, Nelson Semol Kalay juga melakukan kajian yang serupa namun berangkat dari paradigma Kristen. Ia melakukan reinterpretasi terhadap konsep Logos dan mencoba untuk menguji kembali asumsi yang mengatakan bahwa gagasan ini sangat eksklusif dan tidak mempromosikan dialog antar agama. Upaya kontekstualisasi yang ia lakukan menunjukkan bahwa konsep ini bisa diarahkan kepada wacana pluralisme bahkan bisa berkontribusi untuk pengembangan teologi pluralisme serta mendorong terjadinya dialog praksis di masyarakat.²⁹

Ada tiga hal penting yang dapat menjelaskan arti pluralisme. Pertama, pluralisme bukan hanya beragam atau majemuk, pluralisme lebih dari sekedar majemuk atau beragam dengan ikatan aktif kepada kemajemukan. Meski pluralisme dan keragaman terkadang diartikan sama, ada perbedaan yang harus ditekankan. Keragaman adalah fakta yang dapat dilihat tentang dunia dengan budaya yang beraneka ragam. Pluralisme membutuhkan

²⁸ Syamsuddin, S. (2018). Pandangan al-Qur'an tentang Klaim Eksklusif Kebenaran Agama. In Suhadi (Ed.), *Costly Tolerance: Tantangan Baru Dialog Muslim-Kristen Di Indonesia dan Belanda*. Yogyakarta: CRCS UGM.

²⁹ Kalay, N. S. (2019). Kristologi "Logos" dan Konteks Pluralisme Agama. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 1(2), 108– 128. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i2.24>

keikutsertaan. Kedua, pluralisme bukan sekedar toleransi. Pluralisme lebih dari sekedar toleransi dengan usaha yang aktif untuk memahami orang lain. Ketiga, bahwa pluralisme bukan sekedar relativisme. Pluralisme adalah pertautan komitmen antara komitmen religius yang nyata dan komitmen sekuler yang nyata. Pluralisme didasarkan pada perbedaan dan bukan kesamaan. Pluralisme adalah sebuah ikatan, bukan pelepasan-perbedaan dan kekhususan.

C. Dakwah Pluralisme Dalam Trilogi Santri *Maqolah Husnu Al-Adab Ma'a Allah wa Ma'a Al-Kholqi* Di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Pendiri dan pengasuh pertama Pondok Pesantren Nurul Jadid KH. Zaini Mun'in mendirikan pesantren memiliki sebuah konsep pemikiran dan sebagai tolak ukur sebagai santri yang terinspirasi dari sebuah kitab kuning yang bernama Bidayatul Hidayah, yang mana dalam kitab tersebut menerangkan tentang mentaati perintah Allah, menjauhi larangan Allah dan memiliki ahlak baik kepada sesama. Konsep tersebut di berinama Trilogi Santri. Trilogi santri baru kemukakan pada pengasuh ketiga yakni KH. Abdul Wahid Zaini dan mulai direvitalisasi kembali oleh kepala Pesantren KH. Abdul Hamid Wahid dan Biro Pendidikan guna menghidupkan kembali pemikiran pemikiran KH. Zaini Mun'im. Trilogi santri merupakan standrat minimal sebagai santri.

Trilogi santri adalah penjabaran praktis implementatif dari salah satu point dari Panca Kesadaran Santri yaitu Kesadaran Beragama. Trilogi Santri

terdiri dari tiga point; yaitu: Pertama, Memperhatikan kewajiban fardlu ‘ain (ا لَاهْتِمَام بِالْفَرَاوِضِ الْعَائِنِيَّةِ) Kedua, mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar (الْاَهْتِمَام بِتَارِكِ الْكَبَائِرِ) Ketiga, berbuat baik kepada Allah SWT dan makhluk (حَسَنُ الْاَدَبِ مَعَ اللّٰهِ وَمَعَ الْخَلْقِ).

Tiga *maqolah* terbesar memiliki maksud dan penjabaran yang berbeda, kata *Al Ihtimamu* hanya sebatas kreativitas saja bukan inti dari penjelasan dari kedua *maqolah* tersebut.³⁰ Penjabaran dari masing masing makolah adalah sebagai berikut :

1. Memperhatikan kewajiban fardlu ‘ain (ا لَاهْتِمَام بِالْفَرَاوِضِ الْعَائِنِيَّةِ)

Artinya sebagai masyarakat (santri) harus selalu mementingkan permasalahan agama yang hukumnya fardu ain. Sebagaimana di ketahui bersama bahwa manusia dikenai kewajiban-kewajiban yang melekat pada manusia sendiri, seperti kewajiban manusia kepada tuhan, dalam hal ini seperti ibadah, sholat, dan juga kewajiban kepada sesama manusia seperti zakat, dan lain-lain.

2. Mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar (الْاَهْتِمَام بِتَارِكِ الْكَبَائِرِ)

Artinya sebagai masyarakat (santri) harus memiliki pendirian yang teguh dalam menjauhi dosa besar. Sebagai seorang muslim yang bertaqwa seharusnya kita menjauhi perkara-perkara yang akan merusak iman, apabila perbuatan-perbuatan tersebut dikerjakan maka akan

³⁰ Wawancara kepada KH. Najiburrohman, (06.30) 04 Agustus 2021

mendatangkan dosa besar dan berdampak tidak baik bagi seseorang tersebut. Seperti halnya membunuh, berzina, minum-minuman keras, dan lain sebagainya.

3. Berbuat baik kepada Allah dan makhluk (حسنُ الأدبِ مع الله ومع الخلق)

Artinya sebagai masyarakat (santri) senantiasa menjaga dan meningkatkan hubungan baik dengan Allah dan makhluk-Nya. Manusia sebagai ciptaan Allah SWT terikat oleh aturan-aturan syari'at yang harus dipatuhi sesuai dengan ketentuan yang telah diatur. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan manusia diciptakan dari berpasangan laki-laki dan perempuan, bersuku-suku, berbangsa-bangsa untuk saling berinteraksi (membangun hubungan baik dengan sesama), dan juga berperan untuk memakmurkan dunia ini, dan yang paling utama adalah manusia sepatutnya menyembah dan bertuhankan kepada Allah SWT. Oleh sebab itu Manusia harus memahami posisi, peran dan kedudukannya ketika hidup didunia ini.³¹

Penuturan K.H. Zuhri Zaini terkait trilogi santri: “Berupaya menjalankan kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan-larangan, maka harus berakhlakul karimah kepada siapapun dan kepada apapun, ya kepada Allah, kepada manusia, bahkan dengan makhluk-makhluk yang lain termasuk pada lingkungan tentu disesuaikan ya, misalnya saling menghormati, tidak saling mengganggu, bahkan saling menyayangi, juga

³¹ M Syaiful Suib, “ISLAM DAN INDONESIA MENURUT KH . ZAINI MUN ’ IM : Wawasan Tentang Islam,” *At-Turas* V, no. 2 (2018): 263–83.

kepada para makhluk yang lain juga menghargai, dengan tidak menyakiti, tidak menyiksa. Menjaga kebersihan lingkungan juga merupakan akhlakul karimah. Dan hal yang paling utama kepada tuhan, kita harus bersyukur dan menerima segala sesuatu yang diberikan dan yang kita dapatkan, antara lain. Yang ke 3 (tiga) yaitu berakhlak baik kepada semuanya pasti kehidupannya akan harmonis, tidak ada konflik”³².

Trilogi Santri dijadikan pedoman hidup para santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Dengan adanya Trilogi Santri diharapkan para santri akan menghafal, memahami serta menghayati dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, trilogi santri dapat menjadi pedoman bagi santri dalam menjalankan kewajibannya di pesantren sebagai santri serta dapat mendorong santri dalam mendalami ilmu tidak hanya untuk dimiliki atau dikuasai, melainkan untuk diamalkan. Trilogi santri juga dapat dijadikan pegangan, pedoman hidup ketika sudah kembali kepada masyarakat dalam menghadapi berbagai problem, tantangan, situasi dan kondisi disekitar. Sehingga tumbuh kepribadian santri yang “berilmu amaliah, beramal ilmiah” dan berakhlaqul karimah.

³² Syaifullah and Totok Suyanto, “Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural Di Pondok Pesantren,” *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2014), 75.